

**SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM:  
Membangun Bangsa Berkarakter di Tengah Krisis Moral melalui  
Spritualisasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam**

Oleh:

**Zainal Efendi Hasibuan<sup>1</sup>**

**Abstract**

Islamic Education in the level of human ideals aims to create faithful, righteous, and noble personality, servant of Allah SWT, vicegerent on earth, and al-Insan al-Kamil. Reality shows that objective has not done, evident from the behavior of young and old often do social misbehavior and delinquency ritual. Students like brawl, youth like consumption and rampant drug trafficking in the country, quarrels father-mother carrying a divorce, increasing divorce rate statistics in Indonesia. One of the causes is the implementation of learning that has not done such emotional aspects, affective and spiritual pupil, due to diverse problems of learning, such as learning the mechanistic, verbalistic, and textual. Conducive learning and warm situation have loaded with the values of spiritual need civilized by conception of teachers and students in learning interactions. Answering this question, spritualizing learning in terms of Islam is deemed paramount. Learning emphasizes ethics, morals, manners teachers and students will not be drug moral crisis and the main shaft to build a nation of character.

**Keywords:** Spritualisasi, Pembelajaran, Perspektif Islam

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Pascasarjana IAIN Padangsidimpun  
*Spritualisasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam.....Zainal Efendi  
Hasibuan* 1

## Pendahuluan

Pendidik merupakan komponen pendidikan yang mesti ada dalam pendidikan. Lindgren mengatakan, “*education cannot take place without teachers, and is continued expansion means that teachers are in a position expert an increasing amount of influence on everyone’s life.*”<sup>2</sup> Artinya, pendidikan tidak akan memberikan arti apa-apa tanpa seorang pendidik. Posisi pendidik dalam pendidikan berada pada posisi sentral dan penting. Dalam hal ini, Mahmud Yunus yang dikutip Malik Fadjar, mengatakan, “*Tharîqat ‘ahammu min al-mâddat, wa lâkin al-mudarris ‘ahammu min al-tharîqat*” (Metode [pembelajaran] lebih penting dari materi [belajar], akan tetapi peranan pendidik [dalam proses belajar-mengajar] jauh lebih penting daripada metode [pembelajaran] itu sendiri).<sup>3</sup> Dalam Islam tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.<sup>4</sup> Pendapat ini, menunjukkan betapa strategis kedudukan dan peran guru dalam pembelajaran. Penjiwaan atau spirit, keterampilan, dan kompetensi guru amat penting dimiliki seorang guru/pendidik sebagai aktor yang akan memainkan peranannya dalam mentransformasi ilmu pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam.

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah penyampian ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilerstarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Ada pepatah menyebut, bagaimana pun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru.<sup>5</sup> Kondisi demikian tidak dapat

---

<sup>2</sup> Henry Clay Lindgren and W. Newton Suter, *Education Psychology in The Classroom*, (California, Monterey: Brooks/Cole Publishing company, 1985), edition 7, hlm. 5.

<sup>3</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), cet. ke-1, hlm. 188.

<sup>4</sup> Terjemahan hadis yang dikutip Asm aHasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husem, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1979), hlm. 165.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Griup, 2006), cet. Ke-7, hlm. 21.

lagi dipertahankan, dalam abad teknologi dan informasi ini siswa dapat mempelajarinya dari berbagai sumber. Namun, peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, di tengah hebatnya kemajuan teknologi, peran guru tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru.<sup>6</sup> Hanya saja peran guru dalam kondisi demikian perlu diperluas, seperti peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan motivator. Guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum, guru menjadi "*ing angarso sung tuludo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*" Di depan memberikan suri teladan, di tengah memberikan prakarsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.<sup>7</sup> Guru selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam metodologi mengajarkan.<sup>8</sup> Mengamalkan ilmunya, tidak berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>9</sup> Memiliki kepribadian mulia, sehat jasmani dan ruhani.<sup>10</sup> Dengan demikian, guru harus menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi dan informasi, memahami cara penggunaan teknologi dan media komunikasi sebagai media pengembangan diri dan media pembelajaran. Guru hendaknya memandang peserta didiknya sebagai makhluk Tuhan yang terdiri dari berbagai multi potensi dan multi dimensi, yang harus diperhatikan ketika merencanakan, mengembangkan dan mengimplmentasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Untuk menjadi guru yang profesional dan menempatkan guru pada tempat yang mulia, guru hendaknya selalau berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam metodologi mengajarkan.<sup>11</sup> Guru harus mengamalkan ilmunya, tidak berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>12</sup> Memiliki kepribadian mulia, sehat jasmani dan ruhani.<sup>13</sup> Ia jga harus menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi dan informasi, memahami cara penggunaan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mngembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rja Grafindo Pers, 2012), cet. Ke-5.

<sup>8</sup> Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyiy, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, (Berut: Dār al-Kutb, 1969), hlm. 140.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Muhammad Munir Mursiy, *al-Tarbiyyat al-Islāmiyyat Ushūlihā wa Tathawurihā fi Bilād a-'Arab*, (Qahirat: 'Alam al-Kutub, 1977), hlm. 97.

<sup>11</sup> Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah ...* hlm. 140.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyyat al-Islāmiyyat...* hlm. 97.

teknologi dan media komunikasi sebagai media pengembangan diri dan media pembelajaran. Guru hendaknya memandang peserta didiknya sebagai makhluk Tuhan yang terdiri dari berbagai multi potensi dan multi dimensi, yang harus diperhatikan ketika merencanakan, mengembangkan dan mengimplmentasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa dalam konteks keindonesiaan, pandangan berikut ini menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut.<sup>14</sup> Berbagai macam psikotropika dan narkotika begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan, penjual dan pembeli adalah orang-orang yang masih berstatus siswa. Mereka menjadi pengedar dan sekaligus juga pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta yang berujung pada tindakan amoral di kalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, dan merusak nama baik keluarga dan masyarakatnya.

Tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan, kejadian-kejadian sejenis seringkali sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan, karena merupakan tindakan yang bisa merenggut nyawa. Sepertinya nyawa manusia tidak ada harganya, hidup itu begitu murah dan rendah nilainya.<sup>15</sup> Dalam kompas diberitakan: Dua orang siswa SMP Negeri 22 Jakarta diamankan Polsek Metro Taman Sari, Jakarta Barat. Dua siswa tersebut mengaku dipalak dan dikeroyok oleh sekelompok siswa lainnya. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 % atau sekitar 1318 siswa dari total 1,647835 siswa di DKI Jakarta Bahkan, 26 siswa di antaranya meniangal dunia.<sup>16</sup>

Kompas (Oktober, 2012) juga diberitakan tentang pembunuhan menggunakan celurit. Maksud hati ingin menghabiskan akhir pekan dengan jalan-jalan ke mal se usai pulang sekolah, Sabtu (16/9) siang, malah berujung maut karena disabet celurit. Kisah duka itu dialami Putranto Setyo Utomo (13), warga Kampung Gaga RT 002 RW 06, Kelurahan Gaga, Kecamatan Larangan. Putranto adalah pelajar SMP Negeri 11 Larangan, Kota Tangerang. Data Direktorat Tindak Pidana Nasional Maret 2012 terlihat peningkatan kasus

---

<sup>14</sup> Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 45.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> [Http://www.beritajakarta.com/2008/id.](http://www.beritajakarta.com/2008/id.), dikases pada tanggal 1 Mei 2015.

Narkoba di Indonesia untuk anak remaja tingkat SMP yang sangat signifikan, yakni tahun 2009 = 8.322, dan tahun 2011 = 9.989.<sup>17</sup>

Persoalan di atas, tidak lepas dari keadaan pendidikan di tanah air, terutama dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Karena itu, judul penelitian tentang spritualisasi pebelajaran dalam perspektif Islam sangat penting, hal demikian disebabkan oleh beberapa faktor: 1) di tengah era globlisasi, bangsa Indonesia secara langsung maupun tidak langsung ditawarkan berbagai komoditi, barang, dan jasa dari luar negeri sebagai bagian dari perwujudan kesepakatan pasar bebas. Penawaran tersebut bukan saja dalam bentuk barang, modal, dan jasa, tetapi termasuk juga budaya luar yang belum tentu sesuai dengan budaya bangsa kita, 2) bangsa Indonesia yang pada awalnya dikenal dengan bangsa yang bertatakrama dan sopan-santun, sekarang dikenal masyarakat individualistik, kurang ramah, dan salah satu negara terkorup di dunia, mau tidak mau, menunjukkan moralitas bangsa yang rendah, 3) pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran PAI, menurut kebanyakan riset penelitian masih sering menggunakan pendekatan konvensional, mekanistik, dan verbalistik. Terkesan lebih menekankan aspek kognitif, sementara aspek ranah afektif dan psikomotor terabaikan. Kautsar Azhari Noer,<sup>18</sup> mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia, lebih kepada penekanan aspek akal, jamani, dan keterampilan, akan tetapi aspek qalbiyah, ruhani dan akhlak terabaikan, 4) Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi, pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*), 5) Muhaimin menjelaskan, bahwa PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu dinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui. PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama. PAI kurang memiliki relevansi terhadap

---

<sup>17</sup> Lihat! [Http://bnn.go.id./Portal](http://bnn.go.id./Portal), diakses 2 Mei 2015.

<sup>18</sup> Kautsar Azhari Noder, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: menggugat ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama" dalam Th Sumartana dkk, ed., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2005), hlm. 226.

perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan/atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>19</sup>

Dari beberapa alasan di atas, kelihatannya pendidikan saat ini dinilai masih parsial, apa adanya, belum maksimal, belum mampu menjawab tantangan jaman dan belum mampu membentuk esensi pendidikan, yaitu membangun dan membentuk peserta didik yang berkarakter unggul dan beradab. Pendidikan saat ini sibuk dengan pengembangan otak sebelah kiri, parsial, dan melahirkan pribadi yang terpecah (*split personality*). Sejatinya pendidikan harus mampu membangun sumber daya *insani* yang utuh (holistik), terpadu (*integrated*), mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimilikinya antara potensi akal, emosi, jasmani, dan ruhani. Hasil pendidikan menunjukkan dari sekian potensi yang ada, potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan manusia. Dengan demikian, spritualisasi pembelajaran amat penting dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, menekankan *fundamental structure* dan ide-ide dasar, dan menghindari persoalan yang tidak relevan dengan pembahasan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, mencari *fundamental structure* dan ide-ide dasar pada data untuk digunakan sebagai pijakan bagi refleksi filosofis. *Kedua*, melakukan analisis filosofis dengan berpegang kepada unsur-unsur metodis umum, seperti interpretasi, induksi-induksi, koherensi intern, deskripsi, hlistika, dan refleksi pribadi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang berasal dari sumber primer maupun sumber skunder (dalam hal ini adalah kajian-kajian tentang basis filosofis spritualisasi pembelajaran dalam perspektif Islam dengan kajian-kajian terkait). Hasil telaahan tersebut kemudian dicatat dalam komputer sebagai alat bantu. Analisis data diawali dengan proses reduksi (seleksi) data

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pembangunan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009), hlm. 30-31.

untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Selanjutnya proses deskripsi, yaitu menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif inilah dilakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya, dengan tetap berpegang pada pendekatan filosofis. Setelah itu, dilanjutkan proses penyimpulan, yaitu menyimpulkan data yang sudah dianalisis dan ditulis. Proses itu dilakukan secara terus-menerus dan ditelaah secara berulang-ulang agar diperoleh hasil yang akurat, untuk kemudian baru disusun sebuah teks naratif kedua, yang nantinya berupa laporan akhir penelitian.

### **Makna Spiritualisasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam**

Menurut kamus Webster kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti nafas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan.<sup>20</sup> Dalam istilah spirit mengandung makna semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.<sup>21</sup> Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.<sup>22</sup> Kata spiritual bahkan tidak hanya ditujukan terhadap jiwa dan pikiran manusia saja, tapi juga terhadap hal lainnya, bahkan dalam penggunaan sehari-hari, pengertian spiritual juga sering dihubungkan dengan bisnis perusahaan, pekerjaan, konsultan, perawatan atau rawatan, dunia tarikat dan filsafat, mimbar keagamaan dan ceramah agama, dimensi supranatural dan paranormal, persoalan budaya, semangat dan harapan, dan lain sebagainya. Sehingga akan dikenal banyak pengertian tergantung peletakan kata spiritual itu digabungkan dengan kata apa baik sebelum atau sesudahnya. Penggunaan tata bahasa Indonesia perubahan kata spiritual menjadi *spiritualisasi* bermakna *pembentukan jiwa*. Spiritualitas yaitu, semangat jiwa tentang sesuatu.

Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Spiritualitas memiliki

---

<sup>20</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 288.

<sup>21</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857.

<sup>22</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

dua proses. *Pertama*, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. *Kedua*, proses kebawah, ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain, perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.<sup>23</sup>

Jika spritual dikaitkan dengan istilah kecerdasan, Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kondisi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan/jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>24</sup> Dari definsi tersebut kecerdasan spritual menjadikan hidup lebih bermakna, bernilai dalam dalam berbagai kegiatan dan aktivitas, baik yang sifatnya aktivitas terkait dengan profesi maupun kegiatan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pembelajaran adalah upaya mengembangkan potensi, kecakapan dan kepribadian guru atau siswa, mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa, dan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Spiritualisasi pembelajaran adalah proses penjiwaan dan pembedaan nilai-nilai tertinggi dalam diri pendidik dan peserta didik dalam integrasi pembelajaran. Pendidik ketika mengajar tidak hanya memberikan atau menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi menyampaikan nilai-nilai moral sehingga mampu mendidik sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik (*transfer of value*). Pendidik memahami tugasnya sebagai orang yang mengembangkan segenap potensi (*fitrah*) kemanusiaan, melalui upaya belajar/ *learning to do, learning to know* (IQ), *learning to live together* (EQ) dan *learning to be* (SQ) serta berusaha untuk memperbaiki kualitas diri pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri dan prestasi hidup yang sesungguhnya (*real achievement*). Peserta didik ketika belajar, ia memiliki niat yang suci dan ikhlas untuk mencapai kesempurnaan diri, mengembangkan fitrah menuju kualitas diri agar bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi manusia dan alam semesta. Spiritualisasi pembelajaran dalam perspektif Islam adalah penciptaan suasana

---

<sup>23</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Op.Cit.*, h. 289-290.

<sup>24</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000 ), hlm. 2.



pembelajaran yang kondusif, nyaman, Islami, berdasarkan teori-teori pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis, dan pendapat para pemikir dan ilmuwan pendidikan Islam.

### **Spiritualisasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam**

Pembelajaran sebagai kegiatan aktif interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar, membutuhkan spiritualitas agar semangatnya bertambah dan ilmu yang dipelajari mendapat berkah. Di bawah ini dikemukakan beberapa pokok pemikiran spiritualisasi pembelajaran ditinjau dari perspektif Islam, sebagai berikut:

#### **1. Spiritualisasi Konsep Pendidik (*al-Mua'allim*)**

Dalam konsep Islam ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru) dalam proses pembelajaran di antaranya dikemukakan oleh al-Abrasyi,<sup>25</sup> sebagai berikut:

##### **a. Bersifat Zuhud, dan Mengajar untuk Mengharapkan Keridhaan Allah SWT**

Guru berada pada posisi yang tinggi dan suci, karena itu hendaknya mengetahui kewajiban yang sesuai dengan posisinya itu. Guru hendaknya bersifat zuhud, mengajar demi mencari keridhaan Ilahi, bukan karena imbalan materi. Guru mengajar semata-mata mengharap keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu. Pada masa dahulu, guru mencari mata pencaharian dengan cara menulis buku dan menjualnya ke toko-toko buku dan orang yang mau membelinya. Hal demikian dikarenakan, pada awalnya sarjana Islam tidak mendapatkan upah mengajar. Akan tetapi, pada abad-abad sesudah itu, didirikanlah sekolah dan guru telah digaji, meskipun pada awalnya banyak ulama yang menentangnya. Menerima gaji mengajar tidaklah bertentangan dengan prinsip zuhud. Bagaimana pun tingkat kezuhudan seorang guru, ia tentu membutuhkan makan untuk melanjutkan hidup dan beramal.

##### **b. Kebersihan Guru**

Seorang guru haruslah bersih badannya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, ria, hasad, permusuhan, marah dan sifat buruk lainnya. Rasulullah SAW bersabda, *"Hala ummatiy rajulāni: 'Ālim fājir, 'Ābid jāhil, wa khair khiyar al-'ulamā' wa syarra al-asyrār al-juhalā'. Rusaknya umatku karena dua orang, yaitu alim yang durhaka dan 'abid yang bodoh. Sebaik-baik yang baik adalah ulama dan dan sejahat-jahat orang yang jahat adalah orang bodoh.*

---

<sup>25</sup> Muhammad 'Athiyyat al-Abrasyi, *Op.Cit.*, hlm. 140-142.

c. Ikhlas dalam beramal

Keikhlasan para ulama merupakan jalan terbaik untuk meraih sukses melaksanakan tugas dan murid-muridnya. Orang ikhlas ialah sesuai kata dan perbuatan. Ia berani mengatakan tidak tahu, apabila memang tidak tahu. Seorang yang benar-benar alim adalah orang yang terus merasa haus ilmu pengetahuan dan terus belajar dan menempatkan dirinya sebagai pelajar pencari hakikat. Ia ikhlas menjaga muridnya, dan mau belajar pada muridnya, bila memang muridnya lebih tentang sesuatu hal, karena dalam Islam guru harus rendah hati. Guru juga harus bijaksana dan tegas, dan lemah lembut kepada para siswanya.

d. Santun

Guru harus memiliki sifat santun. Mampu menahan diri, menahan marah, berlapang hati, bersabar, tidak marah karena hal kecil, berkperibadian, dan menjaga harga diri. Guru tidak langsung marah, apabila murid melakukan kesalahann. Akan tetapi, berbicara dengannya dengan santun, dan menampatkannya sebagai manusia yang diridhai Allah dalam penuntut ilmu, yang terkadang tidak lepas dari berbuat salah.

e. Bersifat Mulia dan Terhormat

Guru yang sempurna itu adalah guru yang dihormati dan dimuliakan. Ia memiliki kemuliaan. Ia tumbuh dengan kemuliaan, diangkat sebagai pimpinan dalam bidang keilmuannya. Berusaha menghindari sesuatu yang jelek. Tidak berteriak dan tidak memaki, sehingga ia ditempatkan pada tempat yang terhormat.

f. Menjadi Ayah bagi Murid-muridnya

Guru hendaknya memperlakukan murid-muridnya, seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri. Seorang ayah yang menempatkan anak-anaknya dalam lubuk hatinya itu biasa-biasa saja. Akan tetapi, seorang ayah mampu menempatkan anak orang lain dalam lubuk hatinya, inilah yang luar biasa, yang hendaknya mampu diterapkan para guru pendidikan Islam. Ia dianggap sebagai bapak yang suci dan teladan. Karena itu, seorang guru hendaknya memperhatikan murid-muridnya yang lemah secara ekonomi dan fisik, memperjuangkan mereka sebagaimana memperjuangkan anak-anaknya sendiri. Mersakan apa yang diderita murid-muridnya.

g. Harus Mengetahui Tabiat Murid

Guru harus mampu membaca dan mengetahui tabiat , kebiasaan, perasaan dan pemikiran murid-muridnya agar tidak salah dalam mendidik. Dalam hal ini kelihatannya guru harus menguasai psikologi anak, agar mampu membaca perbedaan individual peserta didik. Guru mendidik mereka sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

h. Menguasai Materi Pelajaran

Guru seharusnya menguasai materi pelajaran yang diajarkannya, dan memperdalam ilmu di bidangnya tersebut. Janganlah menjadikan pembelajaran itu bersifat dangkan, tidak melepaskan dahaga, dan tidak mengenyangkan yang lapar. Seorang guru berbeda dengan dosen, dosen hendaknya menguasai bidang ilmunya secara mendalam. Hanya pada awal Islam, tidak dibedakan antara guru tingkat anak-anak dan guru tingkat dewasa, karenanya kedua guru tersebut harus menguasai ilmu yang dibidangnya. Hanya saja, seorang guru yang tidak terus belajar dan meningkatkan kemampuannya, ia akan terus menjadi guru rendah yang tidak menguasai materi pelajaran. Guru seperti bersiap-siaplah tidak mendapatkan penghormatan dari para muridnya.

**2. Spritualisasi Konsep Belajar Peserta Didik (*al-Muta'allim*)**

Peserta didik ketika menuntut ilmu juga perlu memiliki sifat-sifat mulia. Berdasarkan pengkajian esensi manusia, kelihatannya salah satu konsep belajar peserta didik dalam perspektif Islam yang paling baik adalah konsep yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan Islam terdahulu, seperti yang dirumuskan oleh al-Zarnujiy. Spritualisasi pesertra didik dalam tulisan ini diulas dan dimodifikasi dari konsep belajar menurut al-Zarnujiy dalam bukunya *Ta'lim wa al-Muta'allim wa Thuruq al-ta'allum*, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Niat Belajar. Wajib berniat ketika hendak belajar, karen niat merupakan pokok dari segala hal. Niat belajar adalah mencari ridha Allah SWT, menggapai kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri dan segenap kaum yang bodoh, demi kemajuan syiar agama, sebagai tanda syukur atas nikmat akal dan kesehatan yang diberikan-Nya. Tidak dibenarkan berniat untuk mencari kehormatan, kenikmatan dunia. Tumpuan harapan sang pelajar hanyalah kepada Allah, takut pun hanya kepada-Nya. Sikap tersebut bisa diukur dengan melampaui batas-batas agama atau tidak.
- b. Ilmu yang dipelajari itu hendaklah diawali dengan ilmu tauhid, mengenali Allah SWT lengkap dengan dalilnya. Hendaklah mengumakan memilih ilmu-ilmu kuno, bukan yang baru lahir. Terkait dengan waktu mulai belajar. Syeikh Burhanuddin memulai belajar yang tepat pada hari Rabu. Rasulullah SAW bersabda, *tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna*. Pelajaran diawali dari yang mudah terlebih dahulu, sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Sebaiknya peserta didik membuat catatan-catatan dari pelajaran yang telah dipahaminya. Pahami pelajaran dengan baik dari guru,

*Spiritualisasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam.....Zainal Efendi*

dengan merenungkannya dengan membacanya secara berulang-ulang. Hindari perbantahan yang tumbuh-subur yang dapat membawa kepada permusuhan.

- c. Pilihlah guru yang paling alim, *wara'* dan lebih tua usianya. Guru yang sabar, berhati mulia. Musyawarah diperintahkan untuk menentukan pilihan-pilihan studi, seperti menentukan guru, menentukan tempat studi, cara yang tepat untuk belajar, buku-buku pokok dan pendukung yang digunakan. Memilih teman. Pilihlah teman yang tekun, *wara'*, bertabiat jujur mudah memahami masalah. Hindari teman yang malas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar menfitnah.
- d. Mengagungkan ilmu. Seorang peserta didik tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri. Termasuk mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan guru. Ali berkata, *“sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan atau pun tetap dijadikannya hamba sahayanya.”* Syaikhul Imam Sadiduddin al-Syirazy mengatakan, *“Bagi orang yang ingin agar puteranya alim, hendaklah suka memelihara, memuliakan, mengagungkan dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunya nanti.”* Menghormati guru di antaranya adalah: jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, jangan berbicara macam-macam di depannya, jangan menanyakan hal-hal yang membosankannya. Jangan sampai mengetuk pintunya, cukuplah dengan sabar menanti di luar hingga ia sendiri keluar dari rumah. Melakukan perbuatan yang buat guru rela dan menjauhkan amarahnya, menjungjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Menghormati putera guru dan keluarganya. Syikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah bercerita, bahwa ada seorang Imam Besar di Bucharah, pada suatu ketika sedang asyiknya di tengah majlis belajar, ia sering-sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai kenapa demikian, lalu dijawabnya: Ada seorang putera Guruku yang sedang bermain-main di halaman rumah temannya. Bila saya melihatnya, maka sayapun berdiri demi menghormati guruku. Suatu hikayat: Khalifaah Harun al-rasyid mengirim putranya kepada al-Ashma'iy agar dijar ilmu dan adab. Pada satu hari, khalifah melihat al-Ashma'iy berwudhu dan membasuh sendiri kakinya, sedang putera Khalifah cukup menuang air pada kaki tersebut.

Khalifahpun menegur: *“Putraku saya kirim ke mari agar engkau ajar dan didik; tetapi mengapa engkau tidak perintahkan agar sau tangannya menuangkan air dan satu tangannya lagi membasuh kakimu!”*

- e. Memuliakan kitab. Termasuk memuliakan kitab adalah mengambilnya dalam keadaan suci. Syekhul Imam Syamsul Aimmah al-Syarkhasiy pada suatu malam mengulang kembali pelajaran-pelajarannya yang terdahulu, kebetulan terkena sakit perut. Jadi sering buang angin. Untuk itu, ia terpaksa melakukan 17 kali berwudhu dalam satu malam tersebut, karena mempertahankan supaya belajar selalu dalam keadaan suci. Jangan membentangkan kaki ke arah kitab. Kitab tafsir letaknya di atas kitab-kitab lain, dan jangan sampai menaruh sesuatu di atas kitab. Termasuk pula mengagungkannya, hendaklah menulis kitab sebagus mungkin, ditulis dengan rapi.
- f. Sikap selalu hormat dan hikmah. Selalu memperhatikan segala ilmu dan hikmah meskipun sudah didengarnya 1000 kali. Peserta didik hendaknya selalu sigap menerima ilmu dari siapa pun. Rasulullah SAW bersabda: *“Hikmah itu barang hilangnya orang Mu'min, dimana saja ia temui supaya diambil juga.”* Ambillah yang jernih, tinggalkan yang keruh. Tidak boleh malu belajar dengan siapa pun. Penuntut ilmu harus menghormati temannya dan guru pengajar. Sabar dan tabah dalam belajar. Sabar belajar kepada seorang guru sampai pelajaran tuntas dan sempurna, jangan sampai pelajaran belum sempurna belajar sudah dihentikan.
- g. Hendaknya seorang murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Hal ini dipersilahkan sang Guru untuk menentukannya, karena dialah yang telah berkali-kali melakukan percobaan serta dia pula yang mengetahui ilmu apa yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabiatnya. Jangan duduk terlalu dekat dengan guru, kecuali terpaksa. Duduklah sejauh antara busur panah. Karena dengan begitu, akan lebih terlihat mengagungkan sang guru.
- h. Pelajar harus memiliki cita-cita luhur dan semangat tinggi. Manusia terbang dengan cita-citanya, burung terbang dengan sayapnya. Peserta didik hendaknya membiasakan diri sepanjang waktu untuk memikirkan ilmunya hingga sedalam mungkin. Pengetahuan yang tinggi tingkat kesulitannya akan didapatkan dengan cara mengangan-angan dan memikirkannya. Agar pembicaraan tepat sasaran harus diawali dengan perenungan. Ucapan adalah laksana anak panah, di mana tepat pada sasaran bila dibidikkan terlebih dahulu diawali dengan perenungan. Modal akal ialah ucapan yang tidak sembarangan serta dipikirkan terlebih dahulu. Tata cara bicara ada lima, apa sebabnya, kapan

waktunya, bagaimana caranya, berapa panjangnya, dan dimana tempatnya. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan kontinuitas. Peserta didik harus dengan kontinu sanggup belajar dan mengulang pelajaran yang telah lwaat. Hal itu dilakukan pada awal malam, akhir waktu malam. Menyantuni diri. Jangan membuat diri sendiri menjadi susah payah, hingga jadi lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa.

- i. Sebaiknya peserta didik berdoa agar dianugrahi ilmu yang bermanfaat. Syaikh Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail al-Shaffar bersyair: Abadailah ilmu, bagaikan anda seorang abdi pelajari selalu, dengan berbuat sopan terpuji. Yang telah kau hafal, ulangi lagi berkali-kali lalu tambatkan, dengan temali kuat sekali. Lalu catatlah, agar kau bisa mengulang lagi dan selamanya, kau juga bisa mempelajari. Jikalau engkau, telah percaya tak akan lupa ilmu yang baru, sesudah itu masuki segera ilmu yang baru. Mengulang-ulang ilmu yang dulu jangan terlalai, agar ilmu yang baru menjadi penambah. Bicarakanlah ilmu, agar ia hidup selalu jangan menjauh. Bila ilmumu kau sembunyikan jadi membeku, kau akan dikenal si tolol yang dungu. Api neaka akan membelenggumu nanti kiamat siksa yang pedihpun menimpamu menjilat-jilat.
- j. Peserta didik seharusnya melakukan *mudzākarah* (forum saling mengingatkan), *munādharah* (forum saling mengadu pandangan) dan *muthārahah* (diskusi). Hal ini hendaklah dilakukan atas dasar keinsyafan, pengahayatan serta menghindari hal-hal yang berdampak negatif. Pembahasan tidak boleh dimaksudkan untuk sekedar mengobarkan perang lidah. Bicara berbelit-belit dan membuat-buat alasan itu tidak diperkenankan. Muhammad bin Yahya bila diajukan suatu kemusykilan yang beliau sendiri belum menemukan pemecahannya, maka ia akan mencatat pertanyaan orang tersebut, dan menyatakan akan mencari jawaban atau pemecahannya. Faedah *muthārahah* dan *mudzākarah* itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Dikatakan, sesaat *muthārahah* lebih bagus dilakukan daripada mengulangi pelajaran sebulan. Sudah berang tentu dilakukan dengan orang yang insyaf dan bertabiat jujur.
- k. Sehat adalah modal awal belajar. Orang yang kebetulan sehat badan dan pikirannya, tidak ada alasan baginya untuk tidak belajar dan *tafaqquh*. Harta kekayaan hendaklah digunakan untuk pengembangan ilmu. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah dengan berbakti kepada ahli ilmu dan ahli keutamaan. Orang kaya jangan kikir, dan hendaklah memohon perlindungan

dari Allah agar terhindar dari kikir. Orang tua Syaikul Imam Agung Samsul Aimmah al-Hawaniy adalah seorang fakir menjual kue halwak. Ia menghadiahkan beberapa biji kue tersebut kepada Fuqaha', dan berkata: "*Kumohon tuan sudi mendo'akan putraku.*" Sehingga dengan kedermawanan si orang tua meskipun dalam keadaan fakir, sang putera mendapatkan kesuksesan cita-citanya. Dengan harta yang dimiliki, hendaknya suka membeli kitab dan menggaji penulis jika diperlukan. Muhammad Ibnul Hasan adalah seorang hartawan besar yang memiliki 300 orang pegawai yang mengurus kekayaannya, ia suka membelanjakan hartanya untuk ilmu, sehingga pakaiannya sendiri satu lembar pun tidak ada yang masih bagus. Dalam pada itu, Abu Yusuf menghaturkan sepotong pakaian yang masih bagus untuknya, namun tidak berkenan menerimanya dan malah berkata: "*Untukmulah harta dunia, dan untukku harta akhirat saja.*" Seorang pelajar tidak boleh bersifat tamak mengharapkan harta orang lain. Ia hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur. Pelajari terlebih dahulu keterampilan hidup (*life skill*), supaya tidak melarat dengan mengharapkan kekayaan orang lain. Jika seorang alim bersifat tamak, hilanglah nilai ilmunya dan ucapannya tidak bisa dibenarkan lagi. Pelajar harus tawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rezki, dan hatinya pun jangan terbawa ke sana

- l. Pelajar harus bersyukur atas ilmu yang diperolehnya dengan bukti lisan, hati, badan dan juga hartanya. Mengetahui dan menyadari bahwa, kefahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari hadirat Allah SWT. Abu Hanifah berkata *innama adaraktu al-'ilm bilhamdillah ta'ala wa al-syukri, fazdāda 'ilmī*. Bermohonlah mendapatkan ilmu kepada Allah SWT. Ahlu al-Haqq, dari golongan ahlu sunnah wa al-jama'ah, selalu mencari kebenaran dari Allah yang Maha Benar, Petunjuk, Penerang yang Memelihara, maka Allah pun menganugrahi mereka hidayah dan membimbing dari jalan yang sesat. Ada lagi golongan yang membanggakan pendapat dan akal nya sendiri, mereka mencari kebenaran berdasarkan akal semata. Biasanya mereka ini terhalangi dari kebenaran, serta sesat dan menyesatkan.
- m. Masa belajar. Masa yang paling baik belajar adalah permulaan masa-masa pemuda, waktu sahur berpuasa dan waktu antara Maghrib dan Isya. Tetapi sebaiknya menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang sedang dihadapi supaya berganti kepada ilmu yang lain. Muhammad Ibnul Hasan semalaman tidak tidur selalu bersebelahan dengan buku-bukunya, dan bila telah merasa bosan suatu ilmu, berpindahlah ia ke ilmu lain. Iapun menyediakan air

penolak tidur di sampingnya, dan ujarinya: *“Tidur itu dari panas api, yang harus dihapuskan dengan air dingin.”*

- n. Seorang alim itu harus bersifat kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan dengki. Dahulu, putera sang guru dapat menjadi alim, karena sang Guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli al-Qur`an. Kemudian atas berkah dan i'tikad bagus dan kasih sayangnya itulah puteraya menjadi orang alim. Shadrul Ajall Burhanul Aimmah membagi waktu untuk mengajar kedua putera beliau, yaitu Yang Mulya Hasamuddin dan YM Tajuddin pada waktu yang sudah agak siang setelah mengajar murid-murid lain. Dalam pada itu mereka berdua berkata : *“Pada waktu yang sudah agak siang begini, minat kami telah berkurang lagi pula merasa bosan.”* Sang ayah menyahut: *‘Sesungguhnya orang-orang perantauan dan putera-putera pembesar itu pada berdatangan kemari dari berbagai penjuru bumi. Karena itu mereka harus kuajar terlebih dahulu.’* Atas berkah sang ayah dan kasih sayangnya itulah, dua orang puteranya menjadi alim fiqh yang melebihi ahli-ahli lain yang hidup pada masa itu.
- o. Penyebab kuat hafalan dan lemah hafalan. Faktor penyebab kuat hafalan adalah dengan kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan shalat di malam hari, membava al-Qur`an dengan cara menyimak maknanya, sering membaca shalawat, berzikir, membaca bismillah kita memegang buku dan berdoa setelah menulis buku, bersiwak, minum madu, makan kandar (kemenyan putih) dicampur dengan gula dan menelan buah zabib merah 21 butir setiap hari, kesemuanya dapat memperkuat hafalan dan dapat mengobati berbagai macam penyakit. Penyebab lupa adalah banyak makan mengakibatkan banyak dahak, berbuat maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan duniawiy.

Demikianlah ulama dan ilmuan Islam terdahulu dalam merumuskan konsep belajar. Terlihat mereka lebih mengutamakan adab, etika, dan sopan-santun dalam belajar ketimbang hal-hal yang sifatnya individualistis, pragmatis, dan mekanistik. Kutipan di atas, terlihat bahwa kemandirian peserta didik amat penting, akan tetapi musyawarah untuk memikirkan yang terbaik bagi murid sangat dibutuhkan. Guru dihormati ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Adab bukan saja kepada guru, termasuk juga kepada anak dan keluarganya, bahkan adab terhadap buku menjadi perhatian penting, selama ini dianggap kurang diperhatikan.

### **3. Spiritualisasi Pembelajaran dalam Kelas**



Beberapa bentuk pembelajaran berbasis Islam dapat dilihat dari beberapa pokok pemikiran berikut ini:

a. Sebelum Masuk kelas Ikhlasakan Niat dan Sucikan Hati

Ikhlasakanlah niat, dan sucikan hati. Semua perbuatan tergantung kepada niat. Agar menuntut ilmu memberi makna bagi kita kebahagiaan dunia dan akhirat serta semua aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah SWT syaratnya ikhlaskan niat, yakni *lillāhi ta'āla*. Sucikan hati dari segala hal yang mengotori hati, seperti *takabbur, ria, sum'ah, dengki, hasad, rakus, khianat*, dan penyakit hati lainnya. Ilmu adalah suci, agar ilmu itu masuk ke dalam hati, terlebih dahulu hati disucikan dari perbuatan tercela.

b. Ucapkan Salam ketika Masuk Kelas

Pendidik dan peserta didik ketika akan masuk kelas hendaknya mengucapkan salam. Salam adalah ucapan doa semoga orang-orang yang berada dalam kelas mendapat kelesamatan dan keberkahan dari Allah SWT. Ucapan salam adalah upaya menciptakan lingkungan kelas agar pembelajaran selalu fokus untuk mencapai keselamatan dan keberkahan hidup dunia dan akhirat, serta terjauh dari pandangan hidup materialisme, hedonisme, dan pragmatisme.

c. Guru Memperhatikan Kebersihan dan Kedisiplinan

Kebersihan kelas terkait dengan implementasi konsep *thahārah* dalam proses pembelajaran. Islam mengedepankan kebersihan, baik dalam hal kebersihan jiwa, kebersihan jasmani, kebersihan pakaian, kebersihan lingkungan. Sebagai teladan bagi peserta didik, pendidik hendaknya memberikan contoh terbaik dalam implementasi konsep *thahārah* ketika di dalam kelas agar dapat diteladani para peserta murid. Kedisiplinan termasuk juga, mengontrol kehadiran peserta didik, memberikan pujian bagi yang datang tepat waktu dan memberikan sanksi bagi yang terlambat datang (*reward and punishment, al-tahīb wa al-targhīb*).

d. Awali Pembelajaran dengan Membacakan Bismillah dan Doa

Setiap amal agar mendapatkan keberkahan, diawali dengan niat yang baik seraya mengucapkan asma Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Guru berdoa semoga dicurahi ilmu pengetahuan dari Allah SWT agar lebih banyak ilmu yang akan diajarkan kepada murid-muridnya, berdoa agar mendapatkan kelapangan hati, lidah yang lancar dalam mengungkapkan kata-kata, mendoakan murid agar memahami materi pelajaran, mendapat petunjuk dari Allah SWT. Murid juga berdoa semoga gurunya sehat walafiat, ditambahi Allah SWT ilmu, mendoakan dirinya agar dapat memahami pelajaran dan dianugrahi ilmu.

e. Keyakinan akan adanya Sang Pengawas Agung

Guru dan murid adalah orang yang mengajar dan belajar dan berada dalam kebaikan dan mendapat pengawasan dari Allah SWT. Apapun yang dikerjakan akan diawasi Allah SWT dan kelak akan membalasnya. Sesungguhnya bila keyakinan akan adanya Sang Pengawas Agung, biaya untuk membayar pengawas ujian semester dan biaya ujian lainnya dapat diperhemat. Waktu pengawas tidak habis untuk mengawasi peserta didik, ia dapat melaksanakan kegiatannya yang lain. Peserta didik juga akan terlatih untuk menerapkan materi keimanan yang telah dipelajarinya. Mengawasi murid ketika ujian berarti secara langsung, guru belum meyakini bahwa ia telah berhasil menanamkan tauhid-keimanan bagi peserta didiknya.

f. Bertanya kepada Guru adalah Ajaran Agama

Dalam proses pembelajaran, suasana dialogis, komunikatif, dan interaksi aktif antara guru dan murid bukan barang haram. Islam mengajarkan *tanyakan kepada ahl al-dzkr* (ahli ilmu) jika engkau tidak mengetahuinya. Karena itu, suasana dialogis sangat diharapkan untuk menumbuhkan daya kritis, kreatifitas, dan daya nalar logius.

g. Permudah dan Jangan Mempersulit

Guru menerapkan prinsip *yassirū wa lā ta'assirū, bassyirū wa lā tunaffirū* sebagai upaya mewujudkan pembelajaran dan sistem manajerial birokrasi yang menyenangkan. Prinsip pembelajaran *yassirū wa la tu'assrū* adalah pendekatan dan prinsip pembelajaran yang lebih mengutamakan kemudahan dari kesulitan, selama tidak melanggar syari'at Islam dan mendatangkan kemudharatan bagi peserta didik. Dalam bidang pelayanan apapun konsep *yassirū* adalah konsep yang penting untuk dibudayakan, terutama pada zaman kekinian, dimana sebagian besar dari para pejabat dan pelayan masyarakat yang kelihatannya memegang prinsip, *kalau ada jalan yang sulit buat apa mempermudah*. Tidak sedikit pendidik/dosen yang mempersulit mahasiswa mendapatkan nilai dengan prosedur yang sulit. Masuk pegawai negeri prosedurnya sulit, naik pangkat prosedurnya sulit. Guru lebih mengutamakan *tunaffirū* (membuat orang lari) daripada *tubassyirū* (memberi khabar gembira), sehingga murid-murid jarang yang menyukai matematika dan bahasa karena sikap guru atau dosen yang mengedepankan *kerumitan dan keruwetan* tersebut. Bahkan yang lebih berbahaya lagi, tidak jarang murid yang benci materi matematika dan bahasa termasuk juga benci terhadap gurunya sendiri. Rasūlullāh SAW ketika mengutus Abū Mūsā Asy'arī dan Mu'āz bin Jabal, menunjukkan pendekatan yang mesti dimiliki dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik. Di

antaranya harus mengutamakan aspek *taisir* (memudahkan) daripada *tasydid* (mempersulit) dan *tadiq* (mempersempit). Lebih banyak memberikan *tabsyir* (kabar gembira yang menggemarkan) daripada *tahdid* (ancaman dan kecaman) yang diistilahkan oleh Rasūlullāh SAW dengan *tanfir* (membuat orang lari dari Islam). Tetapi perwujudan konsep *taisir* dan *tabsyir* ini tidak boleh melampaui batas-batas syari'at). Prinsip *taisir* yang disyari'atkan di sini tidak berarti membolehkan perubahan sebagian hukum Islam atau mempermainkan ajaran-ajaran Islam demi mencari kemudahan bagi manusia. Prinsip *taisir* juga tidak berarti boleh mengakui kemaksiatan, kendatipun dalam prinsip *taisir* dibolehkan memilih sarana yang harus digunakan untuk menolak kemaksiatan tersebut. Inilah yang diwasiatkan oleh Rasūlullāh SAW kepada Mu'āz bin Jabal dan Abū Mūsa Asy'arī, *Yassirā wa lā tu'assirā bassyirā wa lā tunaffirā*, "Permudahlah dan jangan mempersulit! Beri kabar gembiralah dan jangan membuat orang lari! Ketika Rasūlullāh SAW membaiat para sahabatnya, beliau menasehatkan, agar mereka mematuhi dan menjalankan isi perjanjian sebatas kemampuan. Rasūlullāh SAW juga memerintahkan agar imam salat memperhatikan orang yang lemah, tidak terlalu memperpanjang bacaan salat. Beliau juga memerintahkan agar jangan membebani bawahan dengan beban di luar batas kemampuan mereka. Dengan demikian pendekatan *taisir* dan *tabsyir* adalah dua pendekatan yang jarang digunakan pada zaman kondisi kekinian. Karena itu, penting dibudayakan dan diterapkan dalam bidang pelayanan pendidikan dan birokrasi, agar masyarakat tidak jenuh dan khawatir masuk kantor, karena pelayanan yang rumit dan mekanisme yang berbelit-belit, menjadikan kebutuhan ekonomi meningkat tinggi dan berpotensi untuk terjadinya ada uang pelicin agar urusan selesai. Siswa dan mahasiswa tidak merasa sekolah dan kuliah sebagai sebuah beban, akan tetapi sesuatu yang menyenangkan dan membahagiakan. Mental dan karakter karyawan, guru, dosen, dan pegawai lainnya perlu diubah dari mental yang gemar *tu'assirū* dan *tunaffirū* menjadi mental yang suka melayani masyarakat dan umat dengan pendekatan *yassirū* dan *bassyirū*.

h. Mengakhiri Pembelajaran dengan Mengucapkan *Hamdalah*, Doa, dan Salam

Pembelajaran dkahiri dengan mengucapkan *hamdalah*, segala puji Allah *Rabb* seluruh alam semesta. Ucapan ini bermakna bahwa Allah adalah pemilik ilmu pengetahuan yang ada di semesta alam ini, baik alam syahadah, alam kandungan, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat. Doa dan salam bermakna agar ilmu-ilmu yang demikian luas dianugrahi Allah kepada guru dan murid, dan keduanya memohonkan keselamatan dan keberkahan agar ilmu yang

*Spiritualisasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam.....Zainal Efendi*

diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan alam semesta ciptaan Allah SWT.

### **Penutup**

Spiritualisasi pembelajaran dalam perspektif Islam adalah mengaplikasikan, membenamkan, mempribadikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam proses pembelajaran, guru dan murid memiliki semangat dan penjiwaan yang mantap dalam pembelajaran. Spiritualisasi pembelajaran, dapat dilihat dari pengayaan konsep etika dan adab peserta didik dan metode yang diterapkan dalam pencapaian kesempurnaan diri melalui ilmu pengetahuan, pengayaan konsep etika dan abad pendidik dan sifatnya yang mulia dalam mentransfer ilmu pengetahuan, serta menciptakan kondisi Islami ketika dalam interaksi guru dan murid di dalam kelas. Spiritualisasi pembelajaran diutamakan untuk menanamkan sikap dan akhlak mulia peserta didik, terutama dalam melahirkan manusia yang kebal terhadap pengaruh negatif budaya, peka dan adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan media komunikasi-informasi dalam bingkai era globalisasi.

### **Referensi**

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, Beirut: Dār al-Kutb, 1969.
- Andayani, Abdul Majid Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Anshori, M. Hafi, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husem, Jakarta: Bulan-Bintang, 1979.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Lindgren, Henry Clay and W. Newton Suter, *Education Psychology in The Classroom*, California, Monterey: Brooks/Cole Publishing company, 1985.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pembangunan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rja Grafindo Perkasa, 2009.
- Mursiy, Muhammad Munir, *al-Tarbiyyat al-Islāmiyyat Ushūlihā wa Tathawurihā fi Bilād a-'Arab*, Qahirat: 'Alam al-Kutub, 1977.

- Noder, Kautsar Azhari, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: menggugat ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama" dalam Th Sumartana dkk, ed., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2005.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mngembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rja Grafindo Pers, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pe,belajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Griup, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000.